

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA BAKUNG SAMARINDA

Istiqomah Nur Imania Ningrum¹, Sitti Badrah², Blego Sedionoto³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Mulawarmanistii644@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Mulawarmansittibadrah27@gmail.com

³Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Mulawarmanblego.sedionoto@gmail.com

ABSTRACT

Background : Contact dermatitis is a skin disorder that arises due to contact with materials/substances that stick to the skin while working in the workplace environment. Informal sector workers such as motor repair shop workers are at risk of contact dermatitis because the work process carried out requires workers to come into direct contact with irritant materials. **Purpose** : The purpose of this study was to determine several factors related to contact dermatitis in motor repair shop workers in the work area of the Loa Bakung Public Health Centre, Samarinda. **Method** : This study is an analytical research study with a cross-sectional design with a total sample of 40 respondents. Samples were taken using the purposive sampling method. Data analysis used fisher's exact test. **Result** : The results of this study showed that the proportion of workers with contact dermatitis were 22 (55,0%) motor repair shop workers. The result of fisher's exact test showed that there are significant relation between the length of contact with contact dermatitis (p value = 0.033), the use of PPE with contact dermatitis (p value = 0.002), the personal hygiene with contact dermatitis (p value = 0.002) and the knowledge with contact dermatitis (p value = 0.006). **Concluded** : It can be concluded that the length of contact, the use of PPE, personal hygiene, and knowledge are factors related to contact dermatitis in motor repair shop workers in the working area of the Loa Bakung Public Health Centre, Samarinda. It is recommended that motor repair shop workers maintain personal hygiene and use personal protective equipment while working to reduce the risk of exposure to contact dermatitis.

Keywords: Contact dermatitis, Motor Repair Shop Workers, The use of PPE, Personal hygiene

PENDAHULUAN

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) merupakan kerusakan pada kulit yang disebabkan terkenanya kulit dengan bahan yang bersifat iritan. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi bahan tersebut dan vehikulum, juga dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang dimaksudkan adalah kekerapan (terus-menerus atau berselang), adanya oklusi menyebabkan kulit lebih permeabel, gesekan dan trauma fisis, suhu, kelembaban dan lingkungan (faktor endogen) (Djuanda, 2017).

Insiden dari penyakit kulit akibat kerja di beberapa negara adalah sama yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja pertahun (Anshar, Pramuningtyas dan Usdiana, 2016). Di Indonesia menurut studi epidemiologi yang telah dilakukan memperlihatkan data bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, yang terbagi menjadi 66,3% untuk gejala dermatitis kontak iritan dan 33,7% untuk gejala dermatitis kontak alergi (Nanto, 2016). Prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis

di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Retnoningsih, 2017).

Di Provinsi Kalimantan Timur jumlah angka dermatitis sebesar 80.769 orang pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 80.432 orang dan pada tahun 2019 angka kesakitan akibat dermatitis diketahui sebanyak 80.927 orang (Data Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim, 2020). Berdasarkan (Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2020) gejala dermatitis kontak paling tinggi berdasarkan total gejala dari tahun 2017 sampai 2019 yaitu urutan pertama ada di wilayah kerja Puskesmas Segiri sebesar 2.335 orang, urutan kedua di wilayah kerja Puskesmas Loa Bakung sebesar 1.338 orang dan urutan ketiga di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring sebesar 1.257 orang.

Berdasarkan data penyakit dermatitis yang diperoleh dari Puskesmas Loa Bakung (2021), penyakit dermatitis selalu berada dalam urutan 10 besar penyakit mulai dari tahun 2018-2020. Pada tahun 2018 berada di urutan 5 dengan jumlah kasus 1.095 kasus. Pada tahun 2019 berada di urutan 9 dengan jumlah kasus 569 kasus dan pada tahun 2020 berada di urutan 9 dengan jumlah kasus sebanyak 225 kasus.

Data kejadian dermatitis Puskesmas Loa Bakung terdapat kejadian dermatitis kontak iritan yang terjadi pada pekerja bengkel. Pekerja bengkel motor merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko untuk terkena dermatitis kontak iritan akibat kerja. Seorang pekerja bengkel motor dalam pekerjaannya sering kontak langsung dengan bahan kimia.

Berdasarkan observasi dilapangan pada bulan Maret-April 2021 pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas

Loa Bakung seperti Bengkel Buana Jaya Motor dan Bengkel Putra Alam Motor, diantara pekerja bengkel motor tersebut terdapat 9 orang yang menunjukkan gejala dermatitis kontak iritan seperti ruam kemerahan, pembengkakan, kulit kering atau bersisik dan kulit lecet atau melepuh. Diketahui pekerja bengkel motor bekerja rata-rata mulai dari jam 07.00 sampai jam 17.00 WITA. Adapun saat mereka mengalami penyakit kulit langkah pertama yang dilakukan berupa membeli salep di toko obat. Selain itu, hampir seluruh pekerja bengkel motor kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan diri. Hal ini tampak para pekerja bengkel motor tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan saat bekerja. Menurut pekerja bengkel motor pemakaian sarung tangan membuat tidak nyaman dan kesulitan saat bekerja. Tanpa disadari hal- 4 hal tersebut dapat menjadi penyebab gangguan kulit khususnya penyakit dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel di Wilayah Puskesmas Loa Bakung”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey analitik dengan rancangan *cross-sectional* yaitu salah satu studi observasional untuk mengetahui hubungan antara faktor resiko dan penyakit. Studi cross sectional untuk mempelajari etiologi suatu penyakit di pergungan terutama untuk mempelajari faktor resiko penyakit yang mempunyai onset yang lama (slow onset) dan lama sakit (duration of illness) yang panjang, sehingga biasanya pasien tidak mencari pertolongan sampai penyakitnya relative telah lanjut. Sesuai dengan namanya, yakni studi prevalence, maka pada studi cross sectional yang dinilai adalah prevalence (pasien baru dan lama). Insidens penyakit (hanya pasien baru) tidak data diperoleh pada studi cross sectional (Susila dan Suyanto, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 yang bertempat di wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung. Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2017).

Jumlah sampel yang di ambil menggunakan *purposive sampling* sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi :

1. Pekerja bengkel di Wilayah Puskesmas Loa Bakung
2. Berusia ≥ 18 tahun
3. Berada di tempat pada saat penelitian
4. Mampu berkomunikasi dengan baik

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lama kontak, penggunaan APD, personal hygiene dan pengetahuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah dermatitis kontak iritan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yaitu *Uji Fisher's Exact Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Lama Kontak Dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda

Tabel 4.10 Distribusi Lama Kontak dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel

Lama Kontak	Dermatitis				P Value
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
> 8 jam	22	61,1	14	38,9	0,033
< 8 jam	0	0,0	4	100	
Total	22	55,0	18	45,0	

Sumber : Data Primer

Hasil analisis hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak menggunakan uji Fisher's Exact Test, didapat p value sebesar 0,033. Maka p value lebih kecil dari 0,05 ($0,033 > 0,05$) sehingga H^0 ditolak yang menyatakan ada hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al Hadi, et.al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak dengan nilai $p = 0,009$.

Durasi kontak yang semakin lama dengan bahan iritan maka peradangan inflamasi mungkin ditimbulkan dan menyebabkan abnormalitas pada kulit.

Lama kontak dengan bahan kimia akan mempengaruhi keluhan dermatitis, karena semakin lama seseorang kontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel yang lebih dalam dan risiko keluhan akan semakin tinggi.

Gejala umum yang dirasakan oleh para pekerja berupa kulit membengkak, ruam merah atau benjolan, dan kulit terasa gatal. Umumnya gejala tersebut dirasakan pada bagian telapak tangan, jari-jari tangan, punggung tangan, serta kaki. Efek dermatitis kontak iritan akan muncul setelah kulit bereaksi ketika terpapar pertama kali kemudian berulang kali oleh bahan kontaminan.

Hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa lama kontak pekerja bengkel motor dengan bahan kimia selama satu hari kerja yaitu 8 - 15 jam. Lamanya seseorang bekerja dengan baik pada umumnya 8 jam. Waktu kerja yang melebihi dari kemampuan dan juga terlalu lama akan membuat pekerja condong mengalami gangguan kesehatan dan dapat menyebabkan penyakit. Lamanya kontak dengan bahan kimia tersebut dapat mengakibatkan peradangan atau irtasi kulit sehingga menimbulkan kelainan kulit. Pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung yang memiliki lama kontak > 8 jam namun tidak berisiko dermatitis kontak dapat disebabkan oleh bengkel yang mempunyai tenaga kerja lebih banyak dari bengkel lainnya sehingga dapat bergantian dalam melakukan pekerjaan yang membuat lama kontak dengan bahan kimia tersebut berkurang dan tidak berisiko dermatitis kontak

2. Hubungan Penggunaan APD Dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda

Tabel 4.11 Distribusi Penggunaan APD Dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel

Penggunaan APD	Dermatitis				P Value
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Kurang Baik	22	66,7	11	33,3	0,002
Baik	0	0,0	7	100	
Total	22	55,0	18	45,0	

Sumber : Data Primer

Hasil analisis hubungan penggunaan APD dengan dermatitis kontak menggunakan uji fisher's Exact Test, didapat p value sebesar 0,002. Maka p value lebih kecil dari 0,05 ($0,002 > 0,05$) sehingga H^0 ditolak yang menyatakan ada hubungan antara Penggunaan APD dengan dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elizabet et.al (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung dengan nilai $p = 0,001$.

Wawancara yang dilakukan pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Loa Bakung Samarinda, tidak satupun pekerja menggunakan sarung tangan saat bekerja untuk melindungi tangan dari paparan langsung dengan bahan kimia, para pekerja mengaku penggunaan sarung tangan dapat memperlambat pekerjaan mereka. Dan hanya sebagian kecil pekerja yang menggunakan sepatu sebagian alat perlindungan diri. Sedangkan untuk pakaian yang digunakan setiap harinya saat bekerja, hanya berupa baju lengan pendek dan celana pendek/panjang sehingga tidak menutupi seluruh badan. Paparan langsung pekerja bengkel motor dengan bahan kimia seperti air aki, minyak pelumas, bensin, dan juga cairan pendingin dalam kurun waktu yang lama setiap harinya dapat memicu terjadinya dermatitis kontak akibat pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap.

Para pekerja bengkel motor yang menderita dermatitis mengalaminya diagian telapak tangan, jari-jari tangan, punggung tangan, dan kaki. Bagian-bagian tersebut merupakan organ tubuh yang paling banyak bersentuhan dengan bahan kimia di bengkel. Sehingga diharapkan untuk kedepannya para pekerja dapat lebih memerhatikan kesehatan dengan menggunakan APD lengkap saat bekerja untuk meminimalisir risiko terkena dermatitis ataupun penyakit lainnya.

3. Hubungan Personal Hygiene Dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda

Tabel 4.12 Distribusi Personal Hygiene dengan Dermatitis Kontak pada pekerja Bengkel Motor

Personal Hygiene	Dermatitis				P Value
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Kurang Baik	22	66,7	11	33,3	0,002
Baik	0	0,0	7	100	
Total	22	55,0	18	45,0	

Sumber : Data Primer

Hasil analisis hubungan personal hygiene dengan dermatitis kontak menggunakan uji fisher's Exact Test, didapat p value sebesar 0,002. Maka p value lebih kecil dari 0,05 ($0,002 > 0,05$) sehingga H^0 ditolak yang menyatakan ada hubungan antara Personal Hygiene dengan dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradanaingrum et, al. (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu Mrican Sematang dengan nilai $p = 0,026$.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pekerja bengkel motor belum menerapkan personal hygiene yang baik. Setelah melakukan reparasi, tidak semua pekerja langsung mencuci tangan, kebanyakan dari mereka hanya mencuci tangan saat istirahat dan saat makan. Sebelum mencuci tangan dengan air, terlebih dahulu mereka mencuci tangan dengan bensin untuk menghilangkan nodanoda, lalu menggunakan sabun dan dibilas air. Penggunaan sabun untuk mencuci tangan juga tidak sesuai dengan yang seharusnya, pekerja menggunakan detergen ataupun sabun pencuci piring. Pekerja bengkel motor juga dominan tidak menggunakan air mengalir saat mencuci tangan. Pengereng yang digunakan berupa kain yang kotor dan jarang dicuci. Pekerja juga hanya mencuci kaki saat selesai bekerja sebelum pulang.

Kebiasaan mencuci tangan dan kaki yang salah baik dari segi cara, intensitas atau frekuensi, keadaan air yang digunakan, dan juga proses pengeringan ini membuat kontak bahan kimia dengan kulit menjadi lebih lama dan merugikan kulit. Sehingga pada akhirnya pekerja bengkel motor tersebut lebih rentan terhadap penyakit gangguan kulit yaitu dermatitis kontak.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda

Tabel 4.13 Distribusi Pengetahuan dengan dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor

Pengetahuan	Dermatitis				P Value
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Kurang Baik	21	67,7	10	32,3	0,006
Baik	1	11,1	8	88,9	
Total	22	55,0	18	45,0	

Sumber : Data Primer

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan dermatitis kontak menggunakan uji fisher's Exact Test, didapat p value sebesar 0,006. Maka p value lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang menyatakan ada hubungan antara Pengetahuan dengan dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiati, Ana et. Al (2020) mengenai faktor yang berhubungan dengan degala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani kelapa di Mendahara Iir Kabupaten Tanjung Jabung Jawa Timur yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gejala klinis dermatitis kontak dengan nilai $p = 0,001$.

Dalam penelitian ini, pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu pengetahuan tinggi dan pengetahuan rendah. Responden dengan pengetahuan tinggi memiliki skor median lebih dari 5, sedangkan responden dengan pengetahuan rendah memiliki median kurang dari sama dengan 5. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat adanya hubungan pengetahuan dengan dermatitis kontak.

Hal ini disebabkan oleh responden yang tidak mengetahui tentang dermatitis maupun penyebabnya sehingga para pekerja tidak sadar bahwa gejala yang mereka rasakan adalah dermatitis kontak iritan. Hal tersebut membuat pekerja tidak melakukan pemeriksaan ataupun pengobatan karena gejala ringan seperti gatal dan kemerahan yang akan hilang setelah mereka berhenti melakukan pekerjaan dan menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar dialami oleh pekerja bengkel.

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan terbanyak pada penelitian ini adalah SD (52,5%) sehingga berpengaruh terhadap perilaku kebersihan dan ketaatan dalam penggunaan APD yang dapat mencegah terjadinya dermatitis. Hal inilah yang dapat menyebabkan responden berisiko dermatitis kontak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak dengan p value (0,033) pada pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda.
2. Ada hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak dengan p value (0,002) pada pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda.
3. Ada hubungan antara Personal Hygiene dengan dermatitis kontak dengan p value (0,002) pada pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan dermatitis kontak dengan p value (0,006) pada pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda.

Saran

Saran yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pekerja Bengkel
 - a. Pekerja disarankan untuk lebih mengaja kebersihan diri mulai dari sebelum hingga selesai bekerja dengan mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak mengiritasi kulit lalu dibasuh di air mengalir dan menggunakan handuk atau kain yang bersih untuk mengeringkan.
 - b. Menggunakan sarung tangan dan sepatu untuk menghindari kontak langsung dengan paparan yang lama terhadap kulit dan saling mengingatkan ke pekerja lain jika tidak menggunakan APD lengkap.
2. Dinas Kesehatan atau Dinas Ketenagakerjaan
 - a. Pentingnya pemeriksaan diri secara berkala di puskesmas terdekat dan himbauan untuk segera melakukan pengobatan apabila merasakan gejala dermatitis kontak
 - b. Pentingnya pemeliharaan dan peningkatan kondisi lingkungan kerja yang sehat
 - c. Mensosialisasikan kebijakan K3 untuk mencegah terjadi gangguan terhadap kesehatan & keselamatan pekerja bengkel
 - d. Mensosialisasikan penggunaan APD dan himbauan untuk menyediakan APD berupa sarung tangan dan sepatu safety
3. Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kejadian dermatitis kontak melalui pemeriksaan langsung oleh dokter agar hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Hadi, Pamudji R, Rachmadianty M. 2021. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak pada Tangan Pekerja Bengkel Motor di Kecamatan Plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, Vol. 1, No.1, 13-27
- Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2020. Data Kejadian Dermatitis Kontak. Samarinda.
- Data Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim. 2020. Data Kejadian Dermatitis Kontak. Samarinda.
- Djuanda, A. 2017. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Departemen Ilmu Kedokteran Kulit dan Kelamin FK UI. Jakarta.
- Elizabeth R, Wardani D, Sutarto, Anggraini D. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang, Teluk Betung Kota Bandar Lampung. *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*.
- Nanto, S.S., 2016. Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*.
- Notoatmodjo, S. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Puskesmas Loa Bakung (2021) Data Penyakit Dermatitis Puskesmas Loa Bakung. Samarinda
- Pradananingrum s. Lestantya D. Jayanti S. 2018. Hubungan Personal Hygiene, lama Kontak, dan Masa Kerja dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Pengrajin Tahu Mricon. Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol, 6. No.4.
- Retnoningsih A. 2017. Analisis faktor-faktor kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Semarang. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*.

Susila dan Suyanto. 2018. Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Bursa Ilmu. Yogyakarta.

